

## PILIHAN BAHASA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

Eko Widiyanto<sup>✉</sup> dan Ida Zulaeha

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima :

September 2016

Disetujui :

Oktober 2016

Dipublikasikan :

November 2016

*Keywords:*

*language choice, indonesian language learning for foreign speakers, learning interaction*

### Abstrak

Pembelajaran BIPA merepresentasikan masyarakat dwibahasa. Kondisi tersebut diasumsikan memunculkan pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud pilihan bahasa, pola pemilihan bahasa, dan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa dan alasan pengajar serta pembelajar menggunakan pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA. Data dikumpulkan dengan metode simak dilanjutkan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Analisis data dilakukan dengan metode padan menggunakan teknik pilah unsur penentu. Dalam interaksi pembelajaran BIPA terdapat pilihan bahasa berupa 1) variasi tunggal bahasa meliputi Bahasa Indonesia ragam formal dan nonformal, serta bahasa Inggris; 2) alih kode; dan 3) campur kode. Pola pemilihan bahasa dilihat berdasarkan tingkat pembelajaran dan proses terjadinya interaksi. Ditemukan pola peralihan situasional dan metaforik dalam wujud pilihan bahasa. Pilihan bahasa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa latar belakang bahasa penutur, sedangkan faktor eksternal berupa situasi, topik percakapan, dan maksud/tujuan tuturan. Adanya tiga wujud pilihan bahasa yakni variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode selaras dengan tingkat/jenjang pembelajaran BIPA.

### Abstract

*Indonesian Language Learning for Foreign Speakers (BIPA) represents a bilingual society. Such condition was assumed to create language choice in the interaction of BIPA. This study was aimed to describe instances, patterns, and factors of language choice that shape the language choice itself and the teachers and learners' motives in using language choice during the interaction of BIPA. The data were collected via observation method and other advanced techniques such as uninvolved conversation observation technique, recording, and writing. Furthermore, the data were analyzed using comparative method and determinant-sorting technique. The instances of language choice which were found in the interaction of BIPA are 1) intra-language variation within Indonesian language i.e. formal and informal Indonesian, and English; 2) code switching; and 3) code mixing. The patterns of language choice were observed according to the levels of learning and the process of interaction. There were two patterns which were found such as situasional and metaphorical switching. The factors that influenced the language choice are internal factor within the background of the learners' language, and external factors within situation, topic of conversation, and purpose of speech. The kind of language choice was relevant with the levels of BIPA.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
E-mail: [widiantoeko@yahoo.co.id](mailto:widiantoeko@yahoo.co.id)

## PENDAHULUAN

Momentum penting dalam hubungan multilateral antara Indonesia dengan negara-negara lain, terutama di kawasan Asia Tenggara telah dimulai pada tahun 2016. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya *Asean Economic Community* atau lebih dikenal dengan sebutan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Dengan komunitas ini, jalan bagi tenaga kerja asing menuju Indonesia terbuka lebar. Tenaga kerja asing akan banyak datang ke Indonesia untuk melakukan transaksi perekonomian, baik sebagai pekerja maupun sebagai investor. MEA juga membuka peluang besar bagi masyarakat Indonesia untuk bersinggungan langsung dengan bahasa, budaya, dan ideologi bangsa asing.

Jauh sebelum era MEA disepakati, Indonesia sudah menjadi destinasi warga negara asing, baik dalam hal wisata, budaya, maupun investasi ekonomi. Oleh sebab itu, interaksi antara masyarakat Indonesia dengan warga negara asing sudah terjadi di Indonesia. Hal ini berpengaruh pada posisi Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi salah satu hal yang dipelajari oleh warga negara asing. Bahasa Indonesia dipelajari dengan berbagai tujuan, baik sebagai alat komunikasi dalam kegiatan wisata, pendidikan, ekonomi, budaya, maupun lain sebagainya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi warga negara asing disebut sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Pembelajaran BIPA menjadi salah satu bagian dalam pembelajaran bahasa. BIPA merupakan pembelajaran bahasa dengan subjek penutur asing. Pembelajaran BIPA lebih dipandang pada faktor pembelajarannya. Orang-orang yang menjadi pembelajar BIPA adalah orang asing, bukan penutur Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi pembelajar, baik sebagai bahasa kedua, bahasa ketiga, keempat, atau lainnya. Dengan pembelajaran BIPA, orang asing diharapkan mampu menguasai Bahasa Indonesia atau berBahasa Indonesia (Kusmiatun, 2015).

Pembelajaran BIPA bukan fenomena baru dalam perkembangan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan data yang tercatat oleh Depdiknas, sejak tahun 1990-an terdapat 219 perguruan tinggi atau lembaga di 40 negara yang telah menyelenggarakan program pembelajaran BIPA. Adapun negara-negara yang tercatat sebagai penyelenggara pembelajaran BIPA adalah Australia, Austria, Kanada, Belanda, Polandia, Cekoslovakia, Denmark, Perancis, Jerman, Italia, Rusia, Selandia Baru, Norwegia, Swedia, Swiss, Inggris, Vatikan, Amerika, Suriname, India, Jepang, China, Malaysia, Papua Nugini, Arab Saudi, Singapura, Korea Selatan, Filipina, Vietnam, Thailand, dan Mesir (Kusmiatun, 2015).

Terkait dengan hal tersebut, Bahasa Indonesia hingga pada saat ini telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri pada saat ini tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Sementara itu, di luar negeri, Pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 buah, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus (badan bahasa kemdikbud.go.id 2016).

Kusmiatun (2015) juga menambahkan bahwa visi BIPA adalah pemberdayaan pengajar dan pembelajarnya melalui pengajaran yang berkelanjutan, terstruktur, dan sistematis dalam pengembangan secara profesional. Selain itu, BIPA juga menjadi penguatan bagi identitas nasional. Bahasa menunjukkan bangsa. Bahasa Indonesia adalah salah satu lambang identitas negara. BIPA merupakan suatu jalan untuk mengenalkan sekaligus menguatkan identitas bangsa, yakni Bahasa Indonesia. Visi lainnya adalah BIPA menjadi dukungan bagi pengajaran bahasa dan budaya Indonesia secara global. Di dalam pengajaran BIPA, budaya tidak terlepas. Keduanya, bahasa dan budaya menjadi bagian erat dan saling mendukung sebagai sebuah program pengajaran.

Pembelajaran BIPA merupakan salah satu bagian dari pembelajaran bahasa asing (B2). Oleh

sebab itu, pembelajaran BIPA dilaksanakan dengan tujuan yang berbeda-beda. Artinya, setiap pembelajar BIPA memiliki motivasi berbeda-beda dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran BIPA adalah membentuk pembelajar yang memiliki kemampuan berbahasa secara wajar. Hal ini berkaitan erat dengan budaya yang senantiasa melekat pada substansi bahasa. Selain persoalan karakteristik personal pembelajar, persoalan budaya juga ikut terlibat dalam penciptaan pembelajaran BIPA. Terutama ketika pembelajaran BIPA diselenggarakan di Indonesia. Pertimbangan sosial budaya menjadi sangat penting. Pembelajaran tidak hanya mengajarkan cara berkomunikasi. Akan tetapi, pembelajaran juga berfungsi sebagai penanaman wawasan mengenai sosial dan budaya Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran BIPA lebih bermakna bagi pembelajar (Krashen, 1985; Stern, 1987; Winkel, 1987; dan Rahmina, 2002).

Setiap pembelajaran seringkali terganggu oleh berbagai polemik. Begitu pula dengan pembelajaran BIPA. Pembelajaran BIPA tidak terlepas dari permasalahan yang salah satunya adalah penggunaan bahasa dalam pembelajaran. Terutama dalam tahap dasar dan menengah. Hal ini disebabkan oleh faktor latar belakang pembelajar. Pembelajar BIPA berasal dari latar belakang bahasa, sosial, dan budaya yang berbeda-beda. Keadaan tersebut menjadi suatu persoalan penting bagi pengajar BIPA. Pengajar BIPA mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan pembelajar pada saat proses pembelajaran. Kesulitan tersebut dapat terjadi pada saat pembelajar tidak memahami suatu kosakata atau konsep dalam Bahasa Indonesia.

Kusmiatun (2015) menjelaskan bahwa pengajar BIPA memang tidak diharuskan menguasai bahasa asing. Akan tetapi, kemampuan untuk bercakap dalam bahasa siswa BIPA merupakan sebuah aset yang membantu. Hal ini menunjukkan bahwa peran bahasa yang digunakan oleh pengajar BIPA di kelas sangat penting. Dengan bahasa yang efektif, pembelajaran BIPA akan berlangsung dengan baik dan sesuai tujuan. Begitu juga sebaliknya, apabila terjadi proses kegagalan komunikasi

karena kendala kebahasaan, pembelajaran BIPA juga tidak akan berlangsung dengan baik. Dengan demikian, dibutuhkan penggunaan bahasa yang efektif dalam interaksi pembelajaran BIPA untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran BIPA diasumsikan dapat merepresentasikan masyarakat tutur dwibahasa, bahkan multibahasa. Kedwibahasaan dan keanekaragaman dapat muncul dalam pembelajaran BIPA karena pembelajar berasal dari beragam latar belakang bahasa. Kondisi ini merupakan cermin masyarakat yang beragam budaya. Para pembelajar dan pengajar termasuk dalam masyarakat tutur lebih dari satu bahasa (Zulaeha, 2013). Artinya, pembelajaran BIPA dipenuhi oleh penutur dwibahasa. Hal ini disebabkan Bahasa Indonesia berposisi sebagai bahasa kedua, bahkan ketiga atau seterusnya bagi pembelajar. Dengan demikian, kondisi tersebut memunculkan pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA (Aslinda *et al.* 2007).

Pilihan bahasa juga dibutuhkan pengajar BIPA dalam interaksi pembelajaran. Tanpa pilihan bahasa yang baik, pembelajaran tidak akan berlangsung dengan efektif. Bahasa menjadi suatu komponen penting dalam interaksi pembelajaran. Pilihan bahasa adalah kondisi seseorang dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana yang harus digunakan (Fasold, 1989 dan Coulmas, 1998).

Ada perbedaan penggunaan istilah antara pilihan bahasa dan pilihan kode di kalangan linguis. Sebagian linguis menggunakan istilah pilihan kode pada tataran bahasa dalam penggunaan (*language in use*). Akan tetapi, beberapa ahli bahasa lain menggunakan istilah pilihan bahasa sebagai wujud rasionalitas dari implikasi kemunculan dwibahasawan atau multibahasawan. Kedua istilah yang berbeda tersebut lazim digunakan. Artinya, istilah bahasa maupun kode dapat digunakan dalam tataran penggunaan suatu bahasa/*language in use* (Fasold, 1989; Fishman, 2006; dan Holmes, 2012).

Ada tiga kategori pilihan bahasa, yaitu (1) memilih salah satu variasi dari bahasa yang sama (*intra-language variation*); (2) melakukan alih

kode (*code switching*); dan (3) melakukan campur kode (*code mixing*). Tiga kategori pilihan bahasa tersebut sangat berpotensi muncul di dalam interaksi pembelajaran BIPA. Tiga kategori pilihan bahasa tersebut dapat menjadi senjata pengajar BIPA untuk mengelola dan berkomunikasi dalam pembelajaran (Wardhaugh, 2010; Chaer, 2010; dan Rokhman, 2013).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi seseorang dalam menggunakan pilihan bahasa. Faktor-faktor tersebut antara lain (1) partisipan (mitra tutur), terkait dengan penguasaan bahasa atau kecakapan, status sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, kedudukan, pendidikan, latar belakang etnis, hubungan kekerabatan, keakraban, hubungan kekuasaan, dan sikap terhadap bahasa; (2) situasi komunikasi, terkait dengan jenis kosakata, tempat, tingkat keresmian situasi, dan kehadiran dwibahasawan atau ekabahasawan; (3) isi pembicaraan, terkait dengan topik; serta (4) fungsi interaksi, terkait dengan tujuan menaikkan status, menciptakan jarak sosial, mengucilkan seseorang, dan meminta atau memohon (Ervin-Tripp, 1977; Mutmainah, 2008).

Hymes (1964) juga menyatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang dirangkai dalam akronim *SPEAKING* yang masing-masing bunyi merupakan fonem awal dari komponen-komponen yang dimaksud seperti 1) *setting and scene*, (latar dan suasana tutur); 2) *participants* (peserta tutur); 3) *ends* (maksud dan tujuan tuturan); 4) *act sequence* (bentuk dan isi tuturan); 5) *key* (cara tutur); 6) *instrumentalities* (jalur dan kode bahasa); 7) *norm of interaction and interpretation* (norma bertutur); dan 8) *genre* (jenis atau bentuk tuturan)

Beberapa faktor tersebut relevan dengan keberadaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing. Pembelajaran BIPA memiliki partisipan dengan beragam etnis, bahasa, latar belakang sosial, dan lainnya. Selain itu, pembelajar BIPA juga merupakan dwibahasawan atau multibahasawan yang belum menguasai Bahasa Indonesia. Keadaan ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa perlu

diperhatikan dalam pembelajaran BIPA, terutama pembelajaran BIPA pada tingkat dasar (semenjana) dan menengah (madya) karena penutur pada jenjang tersebut masih minim menguasai kosakata Bahasa Indonesia.

Pilihan bahasa terjadi akibat kehadiran dwibahasawan. Dwibahasawan dapat memunculkan pilihan bahasa dalam bentuk alih kode maupun campur kode. Selain itu, pilihan bahasa juga terjadi karena ada tujuan yang ingin dicapai oleh penutur. Dalam penggalan tuturan di atas, pembelajar bertanya tentang konsep kata kerja pada pengajar dengan menggunakan bentuk campur kode. Kemudian, pengajar menjawab dengan bentuk alih kode. Hal ini digunakan untuk memberikan pemahaman mitra tutur tentang topik yang dibicarakan. Dengan demikian, pilihan bahasa terjadi akibat faktor partisipan dan tujuan tuturan (Fasold, 2013; Fishman, 2013).

Penggunaan pilihan bahasa menjadi bagian penting dalam interaksi pembelajaran BIPA. Komunikasi dalam pembelajaran tidak berjalan dengan baik tanpa adanya bahasa yang saling dipahami oleh penutur dan mitra tutur, dalam hal ini pengajar dan pembelajar. Pilihan bahasa seorang pengajar BIPA berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Dengan pilihan bahasa yang tepat, komunikasi dalam interaksi pembelajaran berlangsung dengan baik. Pembelajar BIPA dapat memahami setiap tuturan pengajar dengan mudah. Pentingnya pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA menjadi kajian yang menarik untuk diteliti, terutama dalam perspektif sosiolinguistik.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah 1) menemukan dan mendeskripsikan wujud pilihan bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing; 2) menemukan dan mendeskripsikan pola pemilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing; dan 3) menemukan dan mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa serta alasan pengajar dan pembelajar menggunakan pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing.

## METODE PENELITIAN

Terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Artinya, data dianalisis dengan kajian ilmu sosiolinguistik. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan data melalui paradigma ilmu sosiolinguistik.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik tersebut disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan. Dalam metode simak, terdapat dua jenis dalam teknik simak, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik sadap/penyadapan, yaitu peneliti menyadap penggunaan bahasa seseorang. Adapun teknik lanjutan dalam teknik simak ialah simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, catat, dan wawancara.

Data yang telah didapat diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Kemudian, data tersebut dianalisis menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik tersebut merupakan teknik dasar dari metode padan. Adapun teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB). Setelah data dianalisis, data disajikan secara informal. Penyajian data secara informal dapat dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata biasa. Penyajian tersebut berbentuk deskriptif dan menggunakan terminologi yang bersifat teknis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wujud Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Interaksi pembelajaran BIPA memunculkan penggunaan bahasa yang menarik. Baik pengajar maupun pembelajar memilih bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran. Hal ini disebabkan, subjek dalam pembelajaran BIPA merupakan dwibahasawan. Keadaan tersebut merupakan salah satu

penyebab munculnya pilihan bahasa dalam proses interaksi. Adapun pilihan bahasa yang muncul dalam pembelajaran BIPA adalah variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode.

#### 1) Variasi Tunggal Bahasa

Terdapat beberapa bahasa yang muncul dalam interaksi pembelajaran BIPA. Akan tetapi, Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama dalam interaksi pembelajaran. Hal ini disebabkan Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa yang sedang dipelajari dalam kelas BIPA. Adapun variasi tunggal bahasa yang muncul dalam interaksi pembelajaran BIPA adalah Bahasa Indonesia ragam formal dan nonformal serta bahasa Inggris. Variasi tunggal bahasa yang terjadi pada interaksi pembelajaran BIPA dapat dilihat pada penggalan tuturan berikut.

**(1) Konteks: pengajar (P1) dan pembelajar (P2) bertanya jawab tentang sakit yang pernah dirasakan, seperti batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan lainnya dalam pembelajaran bertema jamu tradisional di kelas BIPA Turki Universitas Negeri Semarang.**

P1 : Pernah sakit, ya? Sakit? Di Indonesia pernah sakit apa?

[pərna sakit ya. sakit. di endonesiya pərna sakit apa]

‘Di Indonesia pernah sakit? Sakit apa?’

P2 : Flu.

[fəlu]

‘Flu’

P1 : Aishe pernah sakit apa?

[aisə pərna sakit apa]

‘Aishe pernah sakit apa?’

P3 : Flu.

[fəlu]

‘Flu’

P1 : Flu itu berarti sakit apa? Batuk? Kalau hidung? Pilek. Kalau flu, sakit di hidung. Kalau di leher? Leher ada tenggorokan. Kalau tenggorokan sakit? Biasanya sakit **buat nelen**, nelan. Namanya sakit tenggorokan, namanya radang tenggorokan.

[fəlu itu bərtarti sakit apa. batuk. kalau hiduŋ, pilək. kalau fəlu sakit hiduŋ. kalau di

leher. leher ada tenggorokan. kalau tenggorokan sakit biasanya sakit buwat nelen, nelan. namaña sakit tenggorokan, namaña radang tenggorokan].

'Flu itu berarti sakit apa? Batuk? Kalau hidung? Pilek. Kalau flu berarti sakit di hidung. Kalau di leher? Di leher ada tenggorokan. Kalau tenggorokan sakit buat menelan? Namanya sakit tenggorokan atau radang tenggorokan'.

Penggalan tuturan (1) terjadi antara P1 dan P2. Pada penggalan tuturan tersebut, terdapat wujud Bahasa Indonesia ragam nonformal. Tuturan tersebut terjadi di kelas BIPA untuk mahasiswa Turki di Universitas Negeri Semarang. Terdapat Bahasa Indonesia ragam nonformal pada tuturan P1. Bahasa Indonesia nonformal tersebut dapat diidentifikasi melalui wujud kata/frasa yang dipilih atau digunakan oleh P1 dalam bertutur. Frasa yang digunakan merupakan Frasa yang muncul dalam bahasa lisan, meskipun tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar.

Bahasa Indonesia ragam nonformal tersebut digunakan oleh P1 dalam tuturannya, *'Flu itu berarti sakit apa? Batuk? Kalau hidung? Pilek. Kalau flu, sakit di hidung. Kalau di leher? Leher ada tenggorokan. Kalau tenggorokan sakit? Biasanya sakit buat nelen, nelan. Namanya sakit tenggorokan, namanya radang tenggorokan'*. Terdapat frasa *'buat nelen'* dalam penggalan tuturan tersebut. Frasa tersebut merupakan bentuk bahasa ragam nonformal dari frasa *'untuk menelan'*. Dalam bahasa ragam nonformal, kata *'nelen'* berasal dari kata *'telan'* atau *'menelan'*.

Selain dilihat melalui penggunaan frasa/kata, Bahasa Indonesia ragam nonformal juga dapat dilihat dari bentuk struktur kalimat yang digunakan. Struktur kalimat yang digunakan dalam tuturan tersebut tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Struktur kalimat yang digunakan berupa konstruksi lisan, sehingga menunjukkan ketidakformalan suatu tuturan.

## 2) Alih Kode

Alih kode terjadi dalam tuturan pengajar maupun pembelajar. Hal ini sebagai akibat dari

kemunculan dwibahasawan atau multibahasawan dalam kelas BIPA. Pengajar maupun pembelajar melakukan alih kode berupa Bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, atau sebaliknya. Terdapat dua alih kode yang dideskripsikan, yaitu alih kode sementara dan alih kode permanen. Alih kode sementara digunakan oleh pengajar ataupun pembelajar untuk mencapai maksud tuturan seperti mencari padanan kata yang sulit dipahami. Selain itu, alih kode sementara juga digunakan sebagai langkah pengondisian pembelajaran BIPA sebagaimana pandangan teori pembelajaran bahasa kedua (B2). Sementara itu, alih kode permanen digunakan setelah pengajar atau pembelajar menggunakan bahasa asing dalam bentuk pertanyaan atau konfirmasi terkait topik atau kosakata dalam pembelajaran. Adapun contoh alih kode dapat dilihat pada penggalan tuturan (2).

**(2) Konteks : pembelajar (P2) mengusulkan kepada pengajar (P1) agar kelas diakhiri karena sudah lapar. Penggalan tuturan terjadi di kelas Darmasiswa Universitas Diponegoro.**

P2 : Kita sudah selesai, kita sudah lapar.

[kita sudah sèlesai. kita sudah lapar]

'Kita sudah selesai karena kita sudah lapar'

P1 : Saya juga lapar. *I'm very hungry*. Baik. Kita mau makan?

[saya juga lapar. aem weri anri. bai? Kita mau makan]

'Saya juga lapar. Saya sangat lapar. Baik, kita mau makan?'

P2 : Kita mau makan di Warung Selaras.

[kita mau makan di warung selaras]

'Kita ingin makan di Warung Selaras.'

Penggalan tuturan (2) terjadi antara pembelajar (P2) dengan pengajar (P1) di Universitas Diponegoro Semarang. Bahasa yang muncul dalam interaksi pembelajaran BIPA adalah Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Terdapat alih kode dalam penggalan tuturan di atas. Alih kode dilakukan oleh P1 dalam tuturannya, *'saya juga lapar. I'm very hungry'*. P1 melakukan peralihan kode dari Bahasa Indonesia

berupa 'saya lapar', ke dalam bahasa Inggris '*I'm very hungry*'. Alih kode ini dilakukan P1 dalam merespons tuturan P2 pada saat interaksi pembelajaran. Setelah itu, P1 kembali menggunakan Bahasa Indonesia pada tuturan berikutnya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan '*Baik, kita mau makan?*'. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa alih kode yang dilakukan oleh P1 bersifat sementara. P1 kembali menggunakan Bahasa Indonesia setelah beralih ke dalam bahasa Inggris.

Wujud alih kode dapat dilihat berdasarkan penggunaan dua bahasa dalam suatu tuturan. Seperti pada penggalan tuturan di atas, P1 menggunakan dua bahasa dalam tuturannya, yaitu Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. P1 menggunakan bahasa Inggris setelah menggunakan Bahasa Indonesia pada tuturan sebelumnya. Setelah itu, P1 kembali menggunakan Bahasa Indonesia. Dengan demikian, terdapat dua bahasa dalam satu tuturan P1, yaitu Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang digunakan secara sementara.

Alih kode sementara ini digunakan oleh P1 untuk menunjukkan terjemahan kalimat '*Saya juga lapar*'. P1 beralih kode ke dalam bahasa Inggris untuk menekankan kalimat yang sebelumnya diucapkannya. Meskipun setelahnya P1 kembali ke dalam Bahasa Indonesia sebagai wujud pembelajaran BIPA. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran bahasa kedua yang memandang bahwa bahasa target juga sebaiknya digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, alih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing sebaiknya dilakukan secara sementara oleh pengajar/pembelajar dalam pembelajaran BIPA. Dengan harapan pembelajaran BIPA lebih bermakna dan tidak melakukan interferensi bahasa lain (asing) dalam bahasa Indonesia.

### 3) Campur Kode

Campur kode muncul dalam interaksi pembelajaran BIPA sebagai salah satu gejala ditemukannya penutur dwibahasawa. Campur kode yang muncul dalam interaksi pembelajaran BIPA adalah percampuran antara Bahasa Indonesia dengan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Selain digunakan oleh pengajar,

campur kode juga digunakan oleh pembelajar. Terdapat penyisipan pada tataran kata, frasa, idiom, baster, dan klausa dalam campur kode yang muncul. Berikut contoh penggalan tuturan dalam interaksi pembelajaran BIPA yang mengandung campur kode.

**(3) Konteks: Pembelajar (P2) bertanya kepada pengajar (P1) tentang konsep menyeduh teh dalam pembelajaran membaca bertema jamu atau obat tradisional Indonesia di kelas BIPA Turki Universitas Negeri Semarang.**

P2 : Seduh dua kantung bagaimana, Miss?

[səduh duwa kantuŋ bəgəemana mis]

'Seduh dua kantung bagaimana maksudnya Bu?'

P1 : Nah, seduh dua kantung. Satu gelas, dua kantung dimasukkan, diberi *hot water*.

[nah səduh duwa kantuŋ. satu gəlas duwa kantuŋ dimasu?kan dibəri hət wətə]

'Nah, seduh dua kantung, ada satu gelas, dua kantung dimasukkan dan diberi air panas'.

Penggalan tuturan (3) terjadi di dalam interaksi pembelajaran BIPA Universitas Negeri Semarang. Terdapat campur kode dalam bentuk penyisipan frasa pada penggalan tuturan tersebut. Pada campur kode yang dilakukan oleh pengajar (P1), terdapat penyisipan frasa pada tuturan '*nah, seduh dua kantung. Satu gelas, dua kantung dimasukkan, diberi hot water*'. Frasa bahasa Inggris berupa *hot water* disisipkan dalam kalimat Bahasa Indonesia yaitu '*nah, seduh dua kantung. Satu gelas, dua kantung dimasukkan, diberi*'. Campur kode tersebut terjadi pada kelas BIPA mahasiswa Turki di Universitas Negeri Semarang dalam pembelajaran keterampilan membaca.

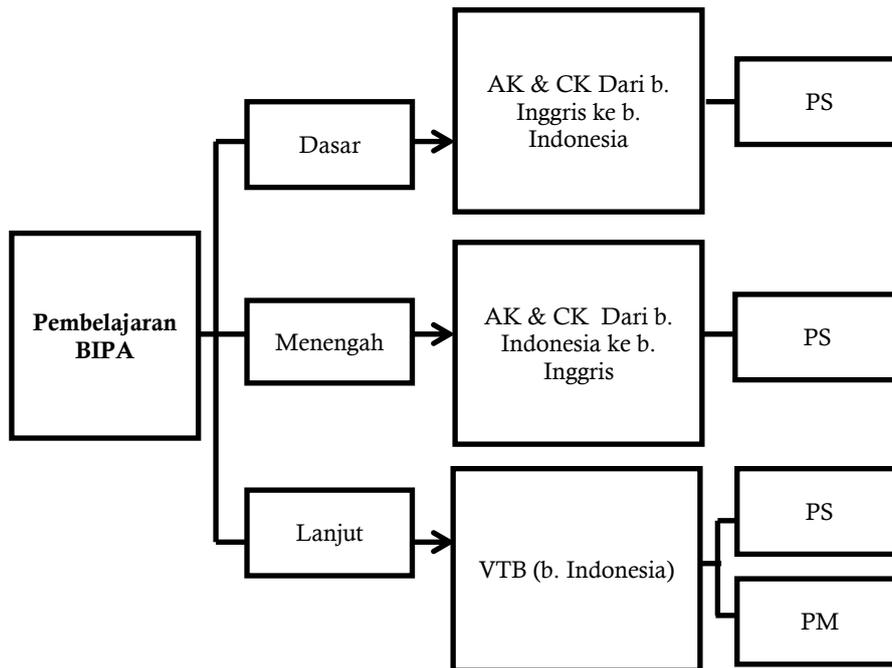
Campur kode tersebut dapat diidentifikasi melalui susunan kalimat atau penggalan tuturan. Terdapat dua bahasa yang digunakan oleh penutur dalam satu kalimat. Dua bahasa tersebut adalah Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Percampuran dua bahasa tersebut dilakukan dalam satu fungsi kalimat atau tuturan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan P1, yaitu '*diberi hot water*'. Pada penggalan tuturan tersebut terjadi

penyisipan frasa bahasa Inggris ke dalam fungsi Bahasa Indonesia. Campur kode tersebut dilakukan untuk memudahkan pemahaman pembelajar. Selain itu, penyisipan frasa berupa *hot water* dapat menjadikan tuturan antara pengajar (P1) dan pembelajar lebih ekonomis. Campur kode lazim digunakan dalam interaksi pembelajaran BIPA. Kemunculan campur kode dalam interaksi pembelajaran BIPA disebabkan oleh kondisi-kondisi tertentu seperti maksud/tujuan tuturan, situasi, dan topik yang sedang dibicarakan. Campur kode yang muncul dalam pembelajaran BIPA antara lain sisipan kata, frasa, idiom, baster, dan klausa. Adapun campur kode yang dominan muncul dalam interaksi pembelajaran BIPA yaitu campur kode sisipan kata dan frasa. Hal ini disebabkan penyisipan kata maupun frasa digunakan untuk menunjukkan padanan kata/frasa yang tidak diketahui pembelajar dalam pembelajaran BIPA.

**Pola Pemilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing**

*Berdasarkan Jenjang Pembelajaran*

Pembelajaran BIPA dilaksanakan dalam tiga jenjang, yaitu tingkat dasar, menengah, dan lanjut. Tiga jenjang tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran tiap jenjang juga berbeda-beda. Hal ini disebabkan kemampuan pembelajar dalam menguasai Bahasa Indonesia berbeda-beda. Oleh sebab itu, dalam mengidentifikasi pola pemilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA dapat dilihat berdasarkan jenjang atau tingkat pembelajaran. Pola pemilihan bahasa yang dominan muncul adalah pola peralihan situasional. Adapun pola pemilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA berdasarkan jenjang pembelajaran dapat dilihat pada bagan berikut.



**Gambar 1.** Pola Pemilihan Bahasa Berdasarkan Tingkat Pembelajaran

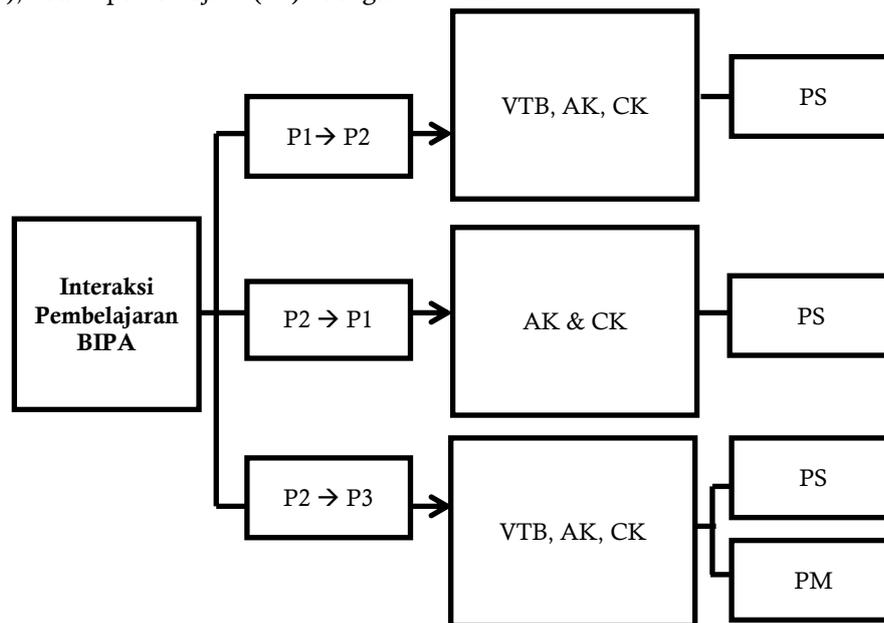
**Keterangan :**

- AK : Alih Kode
- PS : Pola Peralihan Situasional
- CK : Campur Kode
- PM : Pola Peralihan Metaforik
- VTB : Variasi Tunggal Bahasa

**Berdasarkan Terjadinya Interaksi**

Selain dilihat berdasarkan tingkat pembelajaran, pola pemilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA juga dapat dilihat berdasarkan terjadinya interaksi. Terdapat pengajar dan para pembelajar sebagai penutur dan mitra tutur di dalam interaksi pembelajaran BIPA. Oleh sebab itu, pola pemilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA dapat dilihat dari tuturan antara pengajar (P1) dengan pembelajar (P2), pembelajar (P2) dengan pengajar (P1), dan pembelajar (P2) dengan

pembelajar lainnya (P3). Dengan mengidentifikasi pilihan bahasa pada proses terjadinya interaksi (*stimulus-respons*), dapat diketahui pola pemilihan bahasa yang dominan muncul. Dua pola tersebut yaitu pola peralihan situasional dan pola peralihan metaforik. Pola peralihan situasional muncul secara dominan dibandingkan dengan pola peralihan metaforik. Pola pemilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA berdasarkan jenjang terjadinya interaksi dapat dilihat pada bagan berikut.



**Gambar 2.** Pola Pemilihan Bahasa Berdasarkan Terjadinya Interaksi

**Keterangan :**

- AK : Alih Kode
- PS : Pola Peralihan Situasional
- CK : Campur Kode
- PM : Pola Peralihan Metaforik
- VTB : Variasi Tunggal Bahasa
- P1 : Pengajar
- P2 : Pembelajar
- P3 : Pembelajar lainnya

**Faktor yang Memengaruhi Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing**

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA. faktor-faktor tersebut yaitu 1) latar belakang bahasa penutur/*participant*; 2) situasi; 3) topik percakapan; dan 4) maksud/tujuan

tuturan. Berikut penjelasan mengenai keempat faktor tersebut.

**Latar Belakang Bahasa Penutur/Participant**

Munculnya pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA dapat dipengaruhi oleh latar belakang bahasa penutur. Penutur dalam pembelajaran BIPA, khususnya pembelajar

merupakan dwibahasawan. Oleh sebab itu, kondisi tersebut dapat memunculkan pilihan bahasa dalam proses interaksi. Bahasa Indonesia dalam pembelajaran BIPA berkedudukan sebagai bahasa asing bagi mereka. Di sisi lain, penguasaan Bahasa Indonesia para pembelajar juga masih minim. Kondisi tersebut memunculkan terjadinya pilihan bahasa seperti alih kode dan campur kode. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan juga terjadi variasi tunggal bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA.

Terdapat beberapa jenis dwibahasawan dalam interaksi pembelajaran BIPA. Dwibahasawan tersebut yaitu (1) dwibahasawan Inggris-Spanyol; (2) dwibahasawan Inggris-China/Mandarin; (3) dwibahasawan Turki-Arab; dan (4) dwibahasawan Jepang-Inggris. Keempat dwibahasawan tersebut memiliki karakteristik tersendiri dalam menguasai Bahasa Indonesia. Kendala yang dihadapi oleh tiap dwibahasawan juga berbeda-beda. Oleh sebab itu, pilihan bahasa yang digunakan oleh setiap dwibahasawan juga berbeda. Dengan demikian, perlu ditilik pilihan bahasa yang muncul pada tiap dwibahasawan dalam interaksi pembelajaran BIPA.

#### *Situasi*

Situasi dalam pembelajaran juga memengaruhi kemunculan pilihan bahasa. Situasi menjadi konteks yang memengaruhi penggunaan pilihan bahasa pengajar maupun pembelajar dalam interaksi pembelajaran BIPA. Situasi tersebut dapat berupa kesulitan pengajar dalam menyampaikan pembelajaran, kesulitan pembelajar dalam memahami suatu konsep atau kosakata, tingkat atau jenjang kelas BIPA, dan lain sebagainya. Situasi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam (1) jarak antarpemenuh; (2) situasi resmi; dan (3) situasi tidak resmi.

#### *Topik Percakapan*

Topik percakapan dapat memengaruhi penggunaan pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA. Topik percakapan merupakan inti dalam percakapan. Oleh sebab itu, konteks ini dapat memengaruhi terjadinya

pilihan bahasa dalam suatu interaksi. Topik percakapan yang belum dipahami oleh pembelajar juga dapat memunculkan kosakata-kosakata yang sulit dipahami oleh pembelajar. Dalam hal ini, pengajar dapat menggunakan pilihan bahasa sebagai alternatif komunikasi. Pilihan bahasa dapat digunakan sebagai cara menyampaikan padanan kata yang sulit dipahami oleh pembelajar.

Ada beberapa topik atau tema dalam pembelajaran BIPA. Topik tersebut yaitu, (1) kegiatan sehari-hari; (2) kegiatan di dalam rumah; (3) kegiatan di sekolah/kampus; (3) pariwisata; (4) kesehatan; (5) budaya; (6) pendidikan; dan lain sebagainya. Topik tersebut disesuaikan dengan empat keterampilan berbahasa yaitu (1) menyimak; (2) berbicara; (3) membaca; dan (4) menulis. Topik tersebut diintegrasikan ke dalam tiga jenjang/tingkat pembelajaran baik dasar, menengah, dan lanjut. Setiap topik memiliki karakteristik bahasa dan kosakata yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, topik tersebut dapat memengaruhi pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA.

#### *Maksud/Tujuan Tuturan*

Pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA juga dapat dipengaruhi oleh tujuan tuturan. Tujuan tuturan dapat memunculkan penggunaan pilihan bahasa seperti variasi tunggal bahasa, alih kode, maupun campur kode. Tujuan tuturan tersebut dapat berupa (1) apersepsi; (2) mengajukan pertanyaan/bertanya; (3) menjawab pertanyaan; (4) memerintah; dan (5) menjelaskan. Dalam hal ini, kegiatan tersebut dilakukan oleh P1, P2, dan P3 pada proses atau tahapan pembelajaran.

#### **SIMPULAN**

Pilihan bahasa merupakan hasil dari proses memilih salah satu bahasa yang dikuasai oleh penutur dwibahasa maupun multibahasa. Dengan pilihan bahasa, penutur dapat dilihat kebijaksanaannya dalam menggunakan kemampuan berbahasanya sesuai kebutuhan, situasi, dan kondisi. Pilihan bahasa terjadi akibat kemuculan penutur dwibahasa atau multibahasa dalam proses komunikasi. Berdasarkan temuan

dalam penelitian ini, dapat dideskripsikan beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA berupa (1) variasi tunggal bahasa meliputi Bahasa Indonesia ragam formal dan nonformal; (2) alih kode; dan (3) campur kode. Pilihan bahasa muncul dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) disebabkan oleh kehadiran penutur dwibahasawan maupun multibahasawan. Oleh sebab itu, dalam interaksi pembelajaran BIPA ditemukan pilihan bahasa. Alih kode dan campur kode digunakan secara dominan dalam interaksi pembelajaran BIPA tingkat dasar dan menengah. Sementara itu, variasi tunggal bahasa digunakan secara dominan dalam interaksi pembelajaran BIPA tingkat lanjut.

Kedua, pola pemilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA adalah pola peralihan situasional dan pola peralihan metaforik. Kedua pola tersebut dilihat melalui tiga jenjang/tingkat pembelajaran BIPA. Tiga tingkat pembelajaran BIPA tersebut adalah (1) pembelajaran BIPA tingkat dasar; (2) pembelajaran BIPA tingkat menengah; dan (3) pembelajaran BIPA tingkat lanjut. Setiap jenjang/tingkat pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Salah satu yang unik di setiap tingkatan tersebut adalah penggunaan bahasa dalam interaksi pembelajaran. Tiap tingkat memiliki pola pemilihan bahasa yang berbeda-beda. Pada tingkat dasar, pilihan bahasa yang muncul adalah alih kode dan campur kode dari bahasa asing (Inggris) ke Bahasa Indonesia. Sementara itu, pada tingkat menengah juga ditemukan alih kode dan campur kode. Akan tetapi, alih kode dan campur kode dari Bahasa Indonesia ke bahasa asing. Artinya, bahasa yang dominan digunakan dalam tingkat ini adalah Bahasa Indonesia. Adapun pada tingkat lanjut, pilihan bahasa yang ditemukan adalah variasi tunggal bahasa berupa Bahasa Indonesia ragam formal dan nonformal. Selain itu, pola pemilihan bahasa yang muncul adalah pola peralihan situasional dan metaforik. Adapun pola pemilihan bahasa yang dominan dalam interaksi pembelajaran BIPA adalah pola peralihan situasional.

Ketiga, pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa latar belakang bahasa penutur/participant. Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA adalah situasi, topik percakapan, dan maksud/tujuan tuturan. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan penggunaan pilihan bahasa oleh pengajar maupun pembelajar dalam interaksi pembelajaran BIPA. Adapun faktor yang paling berpengaruh pada penggunaan pilihan bahasa yaitu latar belakang pembelajar meliputi 1) bahasa pertama (B1); 2) etnis; 3) kebudayaan; dan pendidikan pembelajar. Selain itu, bidang keahlian pengajar meliputi bidang ilmu Bahasa Indonesia atau nonBahasa Indonesia juga memengaruhi pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni S. 2007. *Kedwibahasaan, Dwibahasawan, dan Diglosia*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie A. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coulmas, F (edt). 1998. *The Handbook of Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Ervin-Tripp, S. 1977. *Child Discourse*. New York: Academic Press.
- Fasold, Ralph dan Deborah S. 1989. *Language Change and Variation*. Washington D.C: Georgetown University Press.
- Fasold, Ralph dan Jeff C.L. 2013. *An Introduction to Language and Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Fishman, J.A. 2006. *Do Not Leave Your Language Alone: The Hidden Status Agendas Within Corpus Planning in Language Policy*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Fishman, J.A. 2013. *Current Multilingualism: Contribution to The Sociology of Language*. Boston: Walter de Gruyter.
- Holmes, J. 2012. *An Introduction to Sociolinguistics: Fourth Edition*. London dan New York: Routledge.
- Hymes, D. 1964. *Language In Culture And Society*. New York: Harper and Row Publisher.

- Krashen, Stephen D. dan Tracy D.T. 1985. *The Natural Approach Language Acquisition in the Classroom*. New York: Pergamon Press.
- Kusmiatun, A. 2015. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Rahmina, I. 2002. *Strategi Belajar Mengajar BIPA*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Rokhman, F. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhaugh, R. 2010. *An Introduction to Sociolinguistic: Sixth Edition*. Oxford: Willey-Blackwell.
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Zulaeha, I. 2013. "Innovation models of Indonesian Learning in Multicultural Society" dalam *Journal of Procedia-Social and Behavioral Sciences* 103, 506-514.